

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebijakan pemerintah meningkatkan mutu pendidikan berorientasi pada masa depan pembangunan suatu bangsa. Sejalan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyempurnaan kurikulum di jadikan pijakan untuk kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru, selalu bermula dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Kurikulum adalah program yang di sediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa (Hamalik, 2007:10). Tanpa kurikulum, guru tidak akan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Tugas seorang guru pada umumnya berhubungan dengan pengembangan sumberdaya manusia yang akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan hidup bangsa. Seorang guru sangatlah berpengaruh untuk masa depan bangsa. Oleh karena itu, guru dituntut sebaik mungkin dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang mempengaruhi tujuan pembelajaran (Hamalik. 2007: 55). Untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan suatu metode dalam pembelajaran. Dengan proses pembelajaran

yang baik oleh guru di sekolah, siswa akan lebih mudah menyerap apa yang mereka pelajari di sekolah.

Kegiatan atau proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik jika dilakukan dengan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode yang tepat akan menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran (Mulyasa, 2005:107). Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran dapat di serap dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik (Ahmadi, 1996: 52). Pada umumnya yang terjadi pada proses pembelajaran di sekolah, masih menggunakan metode ceramah. Pada metode ceramah guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan secara lisan langsung terhadap peserta didik (Mulyasa, 2005: 114). Penggunaan metode ceramah ini sudah cukup baik dan akan lebih baik lagi jika dalam pembelajaran menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang sedang di ajarkan.

Sekolah merupakan lingkungan yang sengaja dibentuk untuk membina anak-anak kearah tujuan tertentu, khususnya untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupanya di kemudian hari. Semua itu berlaku dalam semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi sekalipun, termasuk di SDN 1 Kandangwangi. Sekolah ini merupakan sekolah dasar yang sedang berkembang. Pelaksanaan proses pembelajaran di SDN 1 kandangwangi telah menggunakan kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meskipun

faktanya masih ada beberapa buku dengan kurikulum 2004 yang di gunakan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang di laksanakan oleh guru atau tenaga pendidik di SDN kandangwangi 1 masih cenderung dominan, dimana guru berperan sebagai pusat pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan proses pembelajaran dan siswa terlihat bosan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran tersebut menggambarkan bahwa siswa tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa mudah lupa dengan apa yang telah dipelajari dan kurang adanya motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran karena merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang kurang melibatkan siswa.

Pelaksanaan proses pembelajaran dikelas V dilakukan guru dengan menggunakan metode yang kurang sesuai, dimana guru hanya menjelaskan materi dari buku paket dan buku taktis (sejenis buku latihan siswa), padahal banyak hal yang dapat di gunakan sebagai sumber belajar. Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran hanya duduk diam memperhatikan materi yang di jelaskan oleh guru, kemudian siswa mengerjakan soal yang ada pada buku taktis. Hal ini membuktikan suasana pembelajaran yang monoton dan membuat siswa jenuh dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data observasi siswa kelas penelitian diketahui bahwa siswa kelas V SD Negeri 1 kandangwangi sebagai berikut:

1. Minat belajar masih kurang,
2. Siswa masih pasif dalam proses kegiatan pembelajaran,

3. Kemampuan siswa dalam mengingat materi masih terbatas,
4. Pembelajaran IPA menurut sebagian besar siswa masih di anggap sulit,
5. Tanggungjawab siswa dalam melaksanakan kerja kelompok masih belum maksimal,
6. Prestasi belajar siswa masih belum maksimal.

Memperhatikan hal tersebut, agar siswa dapat mencapai prestasi belajar sains yang lebih baik, proses pembelajaran di kelas harus lebih di tingkatkan dan ditunjang dengan cara penyampaian materi atau metode pembelajaran yang lebih baik. Metode pembelajaran yang sesuai akan sangat membantu untuk dapat hasil belajar sains yang lebih baik. Siswa yang belajar dengan menggunakan metode yang sesuai akan membawa pengaruh yang lebih baik dalam hasil belajar itu sendiri. Begitu pula tentang teknik cara penyampaian materi dan media yang menarik juga akan berpengaruh terhadap minat belajar dan prestasi untuk belajar sains.

. Kemudian dari hasil wawancara dengan salah satu siswa yang pandai, dia tidak ada masalah dalam pembelajaran, sedangkan pada siswa yang kurang pandai mereka takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami dan siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran karena suasana pembelajaran sangat monoton dan kurang menarik. Sebagai akibat dari proses pembelajaran tersebut, prestasi belajar mereka kurang maksimal terutama pada mata pelajaran IPA materi perubahan benda. Karena model pembelajaran yang guru lakukan monoton maka mereka kurang berminat dalam Mata Pelajaran IPA khususnya pada materi perubahan sifat benda.

Melihat dari dokumen kepala sekolah dan arsip guru kelas V SDN 1 Kandangwangi terlihat bahwa nilai rata-rata ulangan IPA masih belum maksimal. Pada tahun 2009/2010 nilai rata-rata kelas mencapai 65, sedangkan pada tahun 2010/2011 nilai rata-rata kelas mencapai 67. Menurut peneliti nilai hasil UKK tersebut kurang maksimal walaupun sudah melebihi KKM. Karena skor UKK hanya sedikit diatas KKM, itu berarti jika ada separuh siswa yang memperoleh nilai tinggi diatas 70 maka seperuhnya lagi berarti tidak melebihi KKM. Dengan kurang maksimalnya nilai yang dihasilkan siswa maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Discovery learning*.

*Discovery* ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan menggunakan metode *Discovery learning* diharapkan dalam belajar sains, siswa mampu untuk belajar lebih aktif dan lebih efektif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPA.

Model pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery learning* selalu menekankan agar siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep materi yang sedang di pelajari. Siswa di arahkan dan di tekankan agar selalu aktif

secara mental dan secara fisik. Materi yang di sajikan guru, tidak begitu saja di beritahukan dan diterima oleh siswa, melainkan siswa dikondisikan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang di rencanakan oleh guru dengan sedikit bimbingan dan arahan dari guru. Dengan demikian siswa mampu memperoleh serta dapat menyimpan konsep tersebut dengan lebih baik. Disamping itu dengan metode pembelajaran *Discovery learning* ini siswa dapat melakukan proses-proses dan kegiatan ilmiah yang dapat menumbuhkan dan menanamkan sikap ilmiah pada siswa.

Peneliti mencoba menggunakan metode *discovery learning*, karena memiliki beberapa kelebihan seperti yang dijelaskan oleh Suherman, dkk (2001: 179) diantaranya, Siswa aktif dalam kegiatan belajar, karena berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir, siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat, menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat, siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks, metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini sangat penting dan menarik untuk melihat bagaimana minat dan peningkatan prestasi belajar siswa kelas V pada materi perubahan sifat benda dengan menggunakan metode *Discovery*

learning. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah “Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode *Discovery Learning* Pada Materi perubahan sifat benda Kelas V SD Negeri 1 Kandangwangi, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara”.

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *Discovery learning* dapat meningkatkan minat belajar IPA dikelas V SDN 1 Kandangwangi?
2. Apakah penerapan metode *Discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA dikelas V SDN 1 Kandangwangi?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin di capai melalui kegiatan penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan minat belajar sains siswa pada materi “perubahan sifat benda” di kelas V SDN 1 Kandangwangi melalui penerapan metode *discovery learning*.
2. Meningkatkan prestasi belajar sains siswa pada materi “perubahan sifat benda” dikelas V SDN 1 Kandangwangi melalui penerapan metode *discovery learning*.

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pembelajaran sains yang efektif dan menyenangkan agar dapat menarik minat siswa sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi siswa**

Siswa aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengetahuan dengan keadaan yang sebenarnya sehingga minat dan prestasi belajar siswa meningkat.

#### **b. Bagi guru**

Guru mampu melaksanakan proses pembelajaran secara menyenangkan, mampu mengoptimalkan kemampuan dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

#### **c. Bagi sekolah**

Dapat dijadikan sebagai acuan agar dapat menentukan penggunaan metode pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran sains. serta dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah seiring dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran.